

RESTORASI DAN DOKUMENTASI CERITA LISAN SEBAGAI BAHAN LITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA KEDISAN, KINTAMANI

I Putu Oka Suardana

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali, bedubantas@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 24-10-2022

Disetujui: 10-12-2022

Kata Kunci:

Cerita lokal,
Dokumentasi,
Restorasi

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendokumentasikan cerita lokal yang ada di Desa Kedisan, Kintamani, dan (2) merestorasi cerita lisan di Desa Kedisan, Kintamani. Penelitian ini dirancang menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah, (1) terdapat 13 temuan cerita lokal yang dapat direstorasi di Desa Kedisan, Kintamani, (2) jenis cerita yang berkembang adalah legenda dan mitos, serta gabungan legenda dan mitos, (3) penyebaran cerita yang masih secara lisan, (4) terdapat beberapa peninggalan arekologi, dan (5) terdapat peninggalan budaya yang masih kuat di dalam masyarakat. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan cerita-cerita tersebut ke dalam buku cerita anak sehingga terdokumentasi dengan baik dan dapat dibaca dengan mudah dan menyenangkan.

Abstract: This study aims to (1) document local stories in Kedisan Village, Kintamani, and (2) restore oral stories in Kedisan Village, Kintamani. This research was designed using qualitative research with observation and interview methods. The results of this study are, (1) there are 13 findings of local stories that can be restored in Kedisan Village, Kintamani, (2) the types of stories that develop are legends and myths, as well as a combination of legends and myths, (3) the spread of stories that are still orally, (4) there are some archaeological remains, and (5) there are cultural relics that are still strong in the community. Suggestions that can be given for further research is the development of these stories into children's story books so that they are well documented and can be read easily and fun.



<https://doi.org/10.31764/elementary.v6i1.11137>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sedang menggalakkan kegiatan literasi bagi siswa. Ini akibat dari hasil riset yang dilakukan yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2015 tentang skor literasi siswa di dunia. Penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2016 tersebut menunjukkan Indonesia ada di peringkat 63 dari 69. Hasil tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil survei PISA pada tahun 2012 (Iswadi, 2016). Berdasarkan hasil tersebut, salah satu upaya yang gencar dilakukan adalah kegiatan Gerakan Literasi Sekolah atau lebih dikenal dengan GLS. Pelaksanaan ini sejalan dengan pernyataan Kemdikbud (2016:17) yang menyatakan literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Melihat pentingnya

dampak kegiatan literasi, pemerintah sudah melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk “Gerakan Literasi Sekolah”. Bahkan, dalam kurikulum 2013, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kegiatan literasi. Hal itu tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Tindakan tersebut membuktikan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan capaian literasi anak Indonesia.

Namun, kenyataan di lapangan tidak sesederhana itu, khususnya bagi satuan pendidikan dasar. Terjadi banyak kendala ketika melaksanakan program GLS ini. Salah satunya adalah pemahaman siswa terhadap isi cerita. Buku cerita anak, khususnya bagi siswa SD, masih bersifat nasional dengan cerita dari berbagai daerah di Indonesia.

Permasalahan yang terjadi adalah siswa terkadang tidak mengerti dan tidak memahami isi cerita. Siswa tidak mampu membayangkan isi cerita sehingga apa yang dibaca hanya lewat begitu saja. Selain itu konteks cerita dan juga lingkungan tinggal mereka sangat berbeda dengan cerita yang dibaca. Hal tersebut membuat cerita yang dibaca terasa sangat jauh dan tidak membekas pada pikiran mereka. Tentu saja kelemahan-kelemahan tersebut membuat program GLS ini menjadi sia-sia. Oleh karena itu, dirasa perlu digali cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga konteks dan maksud dapat dimengerti oleh siswa.

Desa Kedisan, Kintamani, Bangli, sebagai salah satu desa tua di Bali memiliki berbagai macam keunikan yang dapat digunakan sebagai cerita rakyat. Banyak potensi yang dapat digali. Mulai dari nama desa hingga hal-hal unik lainnya. Selain itu, dengan menggali cerita-cerita dari Desa Kedisan akan mendekatkan siswa, khususnya siswa di Kabupaten Bangli dan siswa di Bali pada khususnya dengan cerita yang ada. Mereka akan mudah memahami isi dan maksud yang disampaikan karena latar dan konteks cerita dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Hanya saja saat ini, cerita-cerita tersebut masih bersifat lisan yang diceritakan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ini diapandang perlu adanya restorasi dan dokumentasi cerita-cerita tersebut secara tertulis sehingga dapat tercatat dan menjadi sumber literasi yang menarik bagi siswa. Selain itu, dengan adanya restorasi dan dokumentasi yang jelas, cerita-cerita tersebut tidak akan hilang karena kehilangan penceritanya dan dapat dibaca oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan bahan literasi yang dekat dengan kehidupan siswa, dirasa perlu dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk meresotrasikan dan mendokumentasikan cerita rakyat sebagai bahan literasi bagi siswa.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan untuk merestorasi dan mendokumentasikan cerita-cerita rakyat di Desa Kedisan adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini dilakukan untuk mencatat dan menggambarkan secara utuh cerita-cerita yang ada di Desa Kedisan sebagai bahan literasi bagi siswa sekolah dasar. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Kedisan yang memiliki pengetahuan tentang cerita lisan di Desa Kedisan dan objek penelitian adalah cerita-cerita lisan yang ada di Desa Kedisan.

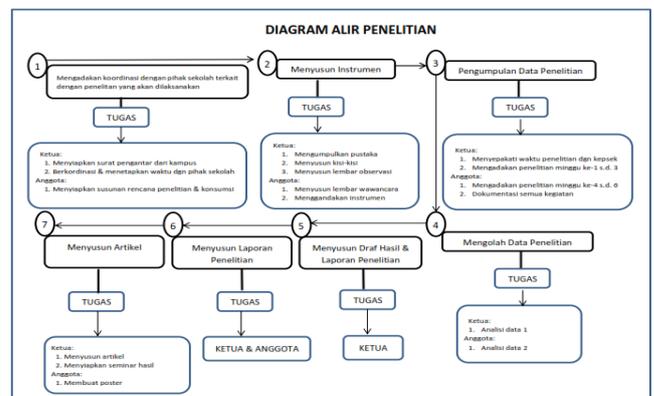
Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Masing-masing instrument yang digunakan

adalah lembar observasi untuk data observasi, wawancara terbuka untuk wawancara, dan perekaman untuk metode dokumentasi. Metode dan instrumen ini digunakan untuk mendapatkan data yang valid tentang cerita-cerita lisan yang dapat didokumentasi dan direstorasi ke dalam bentuk cerita tulis sehingga menarik bagi siswa.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. (a) reduksi data berfungsi untuk memilih, memisahkan, mengelompokkan, serta mengorganisasi data yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian yang dilakukan, (b) penyajian data dilakukan setelah data direduksi dan diuraikan secara singkat untuk kemudian dapat dihubungkan dengan teori-teori yang terkait, dan (c) penarikan simpulan memberikan hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan terkait dengan cerita-cerita yang dapat direstorasi dan didokumentasikan sebagai bahan literasi siswa.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang cerita rakyat yang masih diceritakan secara lisan. Hasil penelitian ini mendapatkan 6 temuan terkait dengan restorasi dan dokumentasi cerita rakyat di Desa Kedisan, Kintamani. Temuan tersebut adalah, (1) Jumlah cerita, (2) Jenis Cerita, (3) Penyebaran cerita, (4) Bukti Arkeologis, (5) Bukti Budaya, (6) Pengembangan Produk. Keenam temuan tersebut akan dijelaskan secara rinci

1. Jumlah Cerita

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, jumlah cerita rakyat yang masih disebarakan secara lisan tergolong cukup banyak. Data menunjukkan terdapat 13 cerita rakyat lokal yang beredar di Desak Kedisan. Sebagian besar cerita tersebut berkaitan dengan Pura yang ada di Desa Kedisan. Dari total 13 cerita, 11 cerita merupakan cerita yang berhubungan dengan pura-

pura di sekitar Kedisan. Berikut adalah jenis cerita yang disajikan ke dalam tabel 1.

No.	Nama Cerita	Jenis
1.	Asal-usul Desa Kedisan	Legenda
2.	Pura Dalem Pingit	Legenda dan Mitos
3.	Pura Bale Agung	Legenda dan Mitos
4.	Pura Dalem Pemelukatan	Legenda dan Mitos
5.	Pura Dalem Bajangan	Legenda dan Mitos
6.	Ngusaba Tatag	Mitos
7.	Pura Dalem Pingit	Legenda
8.	Pura Dukuh	Legenda dan Mitos
9.	Pura Penyungsungan	Legenda dan Mitos
10.	Pura Banyu Plasa	Legenda dan Mitos
11.	Pura Puseh	Legenda
12.	Pura Dalem Koripan	Legenda dan Mitos
13.	Pura Tukad Luwah	Legenda dan Mitos

Tabel 1. Daftar Cerita Lokal di Desa Kedisan

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, terlihat bahwa cerita-cerita di Desa Kedisan sangat kental pada cerita keberadaan pura di sekitar desa. Selain itu, masyarakat memang sering menjadikan cerita-cerita soal asal usul desan dan keberadaan desa sebagai sumber cerita lokal. Dari data di atas pula dapat kita lihat bahwa cerita yang berkaitan dengan pura mendapatkan persentase sebesar 84,6% dari total cerita lokal yang ada di Desa Kedisan.

2. Jenis Cerita

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jenis cerita di Desa Kedisan, Kintamani adalah jenis legenda dan mitos. Bahkan kebanyakan legenda bercampur dengan mitos sebagai dasar ceritanya. Terdapat 9 cerita yang bercampur antara legenda dan mitos. Jumlah ini setara dengan 69,2% dari total cerita yang ada di Desa Kedisan, Kintamani. Dapat dipahami bahwa percampuran antara legenda dan mitos ini terjadi akibat dari sumber cerita yang telah tersebar jauh sebelum Hindu masuk ke Pulau Bali. Hal ini menyebabkan perkembangan cerita yang terjadi pra-Hindu dan pasca-Hindu sangat berkembang. Selain itu, banyaknya kepercayaan dan juga percabangan cerita dari cerita awal. Bukti pendukung bahwa legenda dan mitos ini berkembang secara beriringan adalah adanya bukti arkeologis yang tertinggal dan terawatt dengan baik di beberapa situs pura.

3. Penyebaran Cerita

Hasil wawancara dengan tetua dan juga pemuka adat di Desa Kedisan, Kintamani ditemukan bahwa penyebaran cerita dilakukan secara lisan. Dari generasi ke generasi. Pada beberapa cerita terdapat lontar sebagai dokumentasi tertulis cerita tersebut. Namun bahasa yang digunakan pada lontar adalah bahasa Bali Kuno dengan

aksara Bali Kuno sehingga tidak semua orang dapat membacanya. Selain itu, lontar juga tidak dapat dibaca selayaknya buku biasa dan tidak dapat dibaca oleh orang biasa. Perlu seseorang yang telah disucikan dan juga mengerti bahasa Bali Kuno untuk membaca lontar. Juga diperlukan hari baik dan upacara tertentu untuk membaca lontar sehingga mustahil lontar dapat dibaca secara bebas layaknya di perpustakaan.

Seluruh cerita yang berkembang didasari oleh cerita lisan yang didengarkan dari satu orang ke orang lain. Selayaknya cerita lisan, tidak ada dokumentasi tertulis dan sumber asli yang dapat dirujuk sehingga terjadi beberapa perbedaan versi cerita yang terjadi di masyarakat. Perbedaan versi cerita ini tentu yang menjadi permasalahan utama dalam penyebaran. Terjadi banyak perbedaan, kekurangan, hal yang dlebihkan, dan kekurangan bukti. Kemampuan pencerita dalam menceritakan juga menjadi salah satu factor pembeda dalam penyebaran cerita ini. Kemampuan bercerita yang baik akan memberikan informasi jelas tentang cerita, tetapi pencerita buruk akan memberikan cerita yang jauh berbeda dengan cerita aslinya.

Temuan lain juga mengindikasikan bahwa penyebaran secara lisan ini membuat cerita-cerita lokal menjadi tidak menarik. Hal ini disebabkan karena sifat cerita yang serius dan tidak dikemas dalam cerita ringan. Oleh karena itu, cerita lokal ini tidak menarik lagi bagi anak-anak di sekitar Desa Kedisan.

4. Bukti Arkeologis

Cerita-cerita lokal yang berkembang di Desa Kedisan, Kintamani juga didasari pada bukti-bukti arkeologi di sekitar desa, khususnya peninggalan di dalam pura. Bukti-bukti arkeologis ini menjadi bukti kepada masyarakat bahwa cerita yang ada adalah nyata. Bukti-bukti arkeologis ini menjadi sumber cerita dari hampir seluruh cerita di Desa Kedisan, Kintamani. Bukti-bukti arkeologis yang dapat ditemukan di Desa Kedisan sebagian besar bahkan berasal dari budaya purba sebelum agama masuk ke Bali. Bukti arkeologis tersebut bahkan bukan hanya sebagai artefak, tetapi masih digunakan dalam ritual-ritual suci dan masih disucikan hingga sekarang.

Bukti-bukti arkeologis yang masih dapat dilacak adalah dolmen, menhir, tahta batu, arca batu kuno, dan arca lingga yoni. Seperti yang telah disebutkan di atas, keseluruhan peninggalan arkeologis masih berfungsi dan disucikan. Peninggalan-peninggalan ini dirawat dengan cukup baik sebagai bukti kebenaran cerita yang beredar di masyarakat. Bukti-bukti ini juga menjadi semacam justifikasi bahwa cerita yang beredar adalah sebuah kisah nyata sehingga memperkuat posisi cerita di dalam masyarakat.

5. Bukti Budaya

Salah satu hal melekat pada cerita lokal di Desa Kedisan, Kintamani adalah warisan budaya. Warisan

budaya ini telah dijalankan semenjak cerita di Desa Kedisan berkembang. Dijaga kelestarian hingga sekarang. Salah satu warisan budaya yang berakar pada cerita adalah *Ngusaba Tatag*. *Ngusaba Tatag* adalah budaya khas Desa Kedisan yang tidak ditemukan pada desa lain di Bali. Budaya ini berawal dari cerita bahwa aka nada malapetaka dan juga bencana jika tidak melaksanakan ritual sesuai dengan cerita *Ngusaba Tatag* ini.

Cerita *Ngusaba Tatag* ini juga banyak memberikan kepercayaan-kepercayaan dalam pelaksanaan ritualnya, misal tidak boleh menggunakan daging hewan berkaki. Harus menggunakan jenis ikan. Terkhusus ikan dari Danau Batur. Kemudian saran upacara tertentu harus hadir dan lengkap. Ada pula kepercayaan bahwa untuk menandu bahan panen harus lelaki. Saat ini budaya tersebut tidak diketahui akarnya sehingga penting untuk cerita tentang tradisi ini untuk dihidupkan kembali dan ditata dengan dokumentasi yang jelas. Tidak bisa lagi hanya mengandalkan cerita dari mulut ke mulut. Harus ada dokumentasi yang sah sekaligus menyenangkan untuk dibaca.

6. Pengembangan Produk

Dari hasil penelitian didapat simpulan bahwa disrupsi informasi cerita lokal ini bersumber dari kurangnya dokumentasi tertulis tentang cerita-cerita lokal di Desa Kedisan, Kintamani. Oleh karena itu, produk yang dapat dikembangkan adalah merestorasi cerita ke dalam bentuk buku cerita, khususnya buku cerita yang dapat dibaca oleh anak-anak.

Pengembangan buku cerita ini dirasa penting bagi keberlangsungan cerita-cerita lokal di Desa Kedisan, Kintamani. Buku cerita akan memudahkan anak-anak untuk membayangkan cerita dan mengingat dengan baik. Terlebih cerita ini sudah mereka alami secara langsung sehingga hal-hal yang tidak mampu dijelaskan langsung dapat dipahami melalui cerita. Pengembangan buku cerita lokal ini juga sebagai salah satu sarana restorasi terbaik bagi keberlangsungan cerita lokal. Masyarakat tidak dapat lagi mengandalkan cerita lisan dengan bangun cerita tidak utuh. Justru itu akan membahayakan bagi pencatatan sejarah desa.

Selain itu, pengembangan buku cerita juga akan memberikan pelajaran karakter sehingga membentuk pemuda peduli pada sejarah desa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2001) sebaiknya didalam buku cerita harus terdapat nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang telah dimiliki anak.

Sasaran untuk anak-anak sendiri diberikan karena anak berada pada usia emas untuk berkembang sehingga cerita ini akan membekas hingga dewasa. Suyadi (2010) menyebutkan anak – anak yang berada di usia emas banyak potensi yang dikembangkan. Hal ini tentu akan menjadikan cerita tersebut sebagai salah satu pilar untuk mengembangkan anak-anak serta menanamkan karakter dalam diri mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, simpulan yang dapat diberikan adalah, (1) terdapat 13 temuan cerita lokal yang dapat direstorasi di Desa Kedisan, Kintamani, (2) jenis cerita yang berkembang adalah legenda dan mitos, serta gabungan legenda dan mitos, (3) penyebaran cerita yang masih secara lisan, (4) terdapat beberapa peninggalan arekologi, dan (5) terdapat peninggalan budaya yang masih kuat di dalam masyarakat.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah pengembangan cerita-cerita tersebut ke dalam buku cerita anak sehingga terdokumentasi dengan baik dan dapat dibaca dengan mudah dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dharmayuda, I Made Suasthawwa.2002.Pe ranan Desa Pakraman dakam Menyelesaikan Kasus Adat. Denpasar : Biro Hukum dan HAM Setda Provinsi Bali
- Dewi, Ida Ayu, dkk., "Pengembangan Bahan Bacaan Literasi Kelas Rendah dengan Memanfaatkan Cerita Folklor Bali", *Elementary*, Vol 4, No. 1, h. 53-59, Januari 2021.
- Numertayasa, I Wayan, Dkk. 2020. Pengembangan Pelayanan Dasar Pendidikan di Desa Binyan (Desa Pilot Tahun 2018) melalui Pengintegrasian Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Dan Pengembangan Pojok Literasi Di Sd Negeri 2 Buah. SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan.
- James. Danandjaya. 2002. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kemntrian Pendidikan dan Kebudayaan. 06 Desember 2016. Pringkat dan Pencapaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan . <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/peringkat-dan-capaian-pisa-indonesia-mengalami-peningkatan>, Di Unduh Tanggal 10 agustus 2019.
- Rusyana, Y. (1981) *Cerita Rakyat Nusantara*. Himpunan Makalah tentang Cerita Rakyat. Bandung: FKSS.
- Semi, MA. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Shils, Edwards, dkk. .1981. *Elit Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Lembaga Penelitian, pendidikan dan penerangan Ekonomi,
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Wadi,Hazrul. 07 Desember 2016. "Sekelumit Dari hasil PISA 2015 Yang Baru diliris".http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html, Di Unduh tanggal 10 Januari 2022
- Widja. I Gede 1993. *Pelestariann Budaya*.Denpasar:Makna dan Implikasinya dalam Proses Regenerasi. Denpasar : PT Upada Sastra.